

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Perkemendikbud, 2016). Pendidikan merupakan wadah bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Manusia membutuhkan pendidikan agar mencapai tujuan hidup dan mengalami perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Menurut Mulyasa (2012:36) pendidikan adalah sebuah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup dan bagaimana menjalankan kehidupan tugas hidup secara benar.

Pendidikan juga dipandang sebagai suatu aspek yang memiliki peran pokok dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda di masa yang akan datang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan, potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Zubaidah (2016) keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan

dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi dan berbagai keterampilan lainnya.

Pencapaian keterampilan abad ke-21 tersebut dilakukan dengan memperbarui kualitas pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek/masalah. Pencapaian tersebut dapat mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar. Pada abad 21 ini, proses belajar juga harus menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata, memberdayakan metakognisi, dan mengembangkan pembelajaran *student-centered*, serta guru harus mengembangkan salah satu keterampilan yang ada pada abad 21.

Keterampilan abad-21 tersebut harus dikembangkan dengan melihat kemampuan peserta didik, salah satu keterampilan yang harus dikembangkan yaitu keterampilan berkomunikasi. Menurut Astuti (2016) komunikasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dimanapun berada. Manusia adalah makhluk sosial yang pasti tidak bisa lepas hubungannya dengan orang lain. Agar hubungan manusia satu dengan lainnya berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang selaras, maka diperlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif mempengaruhi lancarnya

hubungan individu satu sama lain, salah satunya dalam bekerja untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Salah satu profesi yang sangat membutuhkan adanya komunikasi yang efektif dan keahlian berkomunikasi adalah pendidik atau guru. Supriadie & Darmawan (2012: 56) berpendapat bahwa guru profesional yang efektif memiliki keahlian berkomunikasi. Guru dalam mengajar memerlukan keahlian untuk berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian berkomunikasi dapat terlihat dari cara individu menyampaikan gaya berkomunikasi.

Komunikasi ada dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara menyampaikan sesuatu dengan cara berbicara langsung dan mengungkapkan melalui kata-kata. Ada juga komunikasi nonverbal menurut Budyatna (2011: 110) yaitu informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata. Bentuk dari komunikasi nonverbal dapat terlihat dari mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan. Setiap individu memiliki hak untuk berbicara atau berkomunikasi. Cara berkomunikasi memiliki pengaruh pada diri sendiri dan individu lain. Komunikasi yang efektif dan memiliki tujuan yang jelas dan baik akan berpengaruh baik, begitu juga sebaliknya. Individu yang pemalu tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut tidak bisa berkomunikasi secara efektif. Banyaknya sarana komunikasi pada jaman yang semakin berkembang ini dapat membantu individu yang tidak dapat menyampaikan informasi secara terang-terangan. Pendidikan memerlukan sarana komunikasi yang dapat sangat membantu penyampaian informasi secara cepat, jelas, dan tepat.

Proses pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi. Sanjaya (2010:162) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi ada tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (peserta didik), dan komponen pesan itu sendiri yang berupa materi pelajaran. Guru merupakan komponen utama sebagai pengirim pesan, lalu komponen penerima pesan yaitu peserta didik dan pesan yang ingin disampaikan guru yaitu materi pelajaran. Peserta didik harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan guru maupun teman sejawat dalam proses pembelajaran.

Komunikasi juga sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri peserta didik, apabila siswa mampu berkomunikasi dengan efektif maka sikap percaya diri akan meningkat dan berdampak baik terhadap prestasi belajar yang diperoleh. Sikap percaya diri juga diperlukan peserta didik untuk berkomunikasi seperti diskusi, menyampaikan ide/pendapatnya, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar menyenangkan. Mustari (2014: 51) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, dan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Jadi, sikap percaya diri tersebut merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Percaya diri dapat timbul dalam diri seseorang melalui suatu pembentukan karakter percaya diri.

Pembentukan karakter percaya diri memang tidak dapat secara langsung dalam waktu singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara

dini oleh setiap guru. Eflindri (2012: 137) menjelaskan bahwa kepercayaan diri harus diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian metode proses belajar mengajar, salah satu yang dapat dilakukan agar kepercayaan diri peserta didik meningkat adalah dengan membiasakan peserta didik untuk tampil menguasai ruangan kelompok, bertanya jawab, aktif bertanya dan tidak malu mengutarakan pendapatnya. Guru juga memiliki peran penting untuk meningkatkan percaya diri peserta didik.

Guru harus dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui sikap percaya diri yang dimiliki sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik dapat menyalurkan seluruh ide dan pendapatnya. Mulyasa (2013:147) menjelaskan bahwa ciri-ciri percaya diri diantaranya pantang menyerah, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri, dan berpenampilan tenang. Ciri-ciri sikap percaya diri tersebut dapat dimunculkan oleh peran seorang guru dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk menemukan kelebihan atau potensi yang dimiliki. Dengan demikian guru dapat membentuk karakter untuk siswa lebih berani mengungkapkan pikiran atau idenya didepan kelas, dengan itu guru dapat melatih siswa berani untuk bertanya, menjawab, dan maju ke depan kelas untuk mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di beberapa sekolah, peneliti menemukan permasalahan yang menarik di SD Negeri 2 Pabuwaran, permasalahan tersebut muncul di kelas IV. Peserta didik masih ragu untuk bertanya, peserta didik juga belum berani untuk mengemukakan pendapat atau idenya didepan kelas, tidak berani untuk menjawab pertanyaan yang diajukan

oleh guru. Permasalahan tersebut termasuk kategori rendahnya sikap percaya diri peserta didik. Permasalahan lain yang di temukan pada peserta didik yaitu kurangnya komunikasi antar peserta didik dengan peserta didik maupun antar peserta didik dengan guru. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terdapat mencakup tiga unsur. Menurut Herman (2014: 67) komunikasi mencakup tiga unsur. Pertama, penggunaan bahasa lisan yang berfungsi sebagai media pembicaraan yang mencakup kosakata, struktural bahasa, lafal dan intonasi, ragam bahasa, kesantunan bahasa, keruntutan atau sistematika. Kedua, isi atau materi yang dikomunikasikan yang tergantung pada topik atau tema yang dikomunikasikan. Ketiga, penguasaan teknik dan penampilan berbicara yang disesuaikan dengan situasi/kondisi dan jenis pembicaraan, seperti berpidato, presentasi, bercerita dan lain-lain. Penguasaan teknik berbicara tersebut sangat penting untuk beragam jenis berbicara yang bersifat formal seperti berpidato, presentasi (lisan), berdiskusi dan lain-lain. Permasalahan yang terlihat pada saat peneliti melakukan observasi yaitu peserta didik belum menggunakan bahasa, kosakata dan kesantunan untuk berkomunikasi dengan guru maupun teman sejawat. Pada saat kegiatan presentasi, peserta didik juga belum memperlihatkan penampilan tenang, peserta didik juga belum bisa melaksanakan kegiatan presentasi secara runtut dan benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik aktif dalam kegiatan tanya jawab sehingga sikap percaya diri dan keterampilan berkomunikasi juga meningkat. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan

guru agar pembelajaran menjadi aktif dan peserta didik dapat bertanya, menjawab, dan menyampaikan segala pendapatnya dengan percaya diri. Salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah strategi *Learning Start With a Question*. Menurut Riswani (2012: 5) strategi *Learning Start With a Question* (pembelajaran dimulai dari pertanyaan) merupakan strategi yang dapat diaplikasikan pada situasi sehari-hari mengenai proses pembelajaran dan dapat memberikan langkah untuk berkomunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga mampu menggugah peserta didik untuk mencapai kunci belajar yaitu bertanya. Bertanya merupakan salah satu kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, cara untuk mengungkapkan rasa keingintahuan akan jawaban yang belum diketahui.

Penerapan strategi *Learning Start With a Question* pada upaya meningkatkan komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik bertujuan untuk mengacu kepada peningkatan proses berpikir peserta didik, selama proses berpikir kemampuan penalaran sangat diperlukan. Meningkatnya kemampuan berpikir peserta didik akan berdampak pada aktivitas peserta didik dalam pemahaman dan penyelesaian soal. Menurut Sardiman (2012:97) menyatakan dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat atau bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa adanya aktivitas, proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Strategi *Learning Start With a Question* merupakan strategi yang tepat digunakan guru agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui sebuah pertanyaan. Menurut Syafrina (2012: 31) mengemukakan

bahwa strategi *Learning Start With a Question* merupakan suatu strategi yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran aktif. Strategi ini dituntut untuk aktif dalam bertanya atau berkomunikasi, karena pada prinsipnya strategi ini dimulai dengan aktivitas bertanya peserta didik mengenai materi yang akan disampaikan guru.

Strategi *Learning Start With a Question* sebelumnya telah digunakan pada penelitian relevan untuk mengatasi permasalahan dikelas dan dapat dinyatakan berhasil pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranata (2016) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Strategi *Learning Start With a Question* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Muhammadiyah Selat Kuala Kapuas” dengan hasil bahwa aktivitas peserta didik menggunakan strategi *Learning Start With a Question* lebih baik dan mengalami peningkatan disetiap siklus, ada peningkatan hasil belajar IPA melalui penggunaan strategi *Learning Start With a Question*. Dengan demikian penggunaan strategi *Learning Start With a Question* mampu meningkatkan hasil belajar IPA melalui berkomunikasi atau bertanya, penelitian relevan tersebut sudah terbukti berhasil. Strategi *Learning Start With a Question* dalam penelitian yang akan peneliti lakukan mempunyai inovasi yaitu penelitian ini menggunakan variabel komunikasi efektif dan percaya diri untuk dijadikan bahan penelitian yang diambil dari permasalahan di kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran dengan tujuan meningkatkan komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi *Learning Start With a Question* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk menstimulus keterampilan bertanya peserta didik

dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai topik-topik yang tidak mereka pahami, dimana sebelumnya mereka telah membaca dan mempelajari materi terlebih dahulu. Strategi tersebut juga dapat direkomendasikan untuk proses komunikasi peserta didik.

Peneliti dan guru bersepakat untuk melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi efektif dan percaya diri peserta didik menggunakan strategi *Learning Start with a Question* pada tema 7 kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran. Strategi yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat didepan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap komunikasi efektif dan sikap percaya diri peserta didik pada kelas IV dengan menggunakan strategi *Learning Start with a Question*. Penerapan strategi *Learning Start with a Question* juga diharapkan dapat memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan strategi tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan guru dapat mengatasi permasalahan yang ada di kelas sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan percaya diri yang dimilikinya. Inovasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan strategi *learning start with a question* yang sebelumnya belum pernah digunakan untuk penelitian tentang komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik. Peneliti juga menggunakan media pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru meminta peserta didik untuk

membaca teks bacaan kemudian peserta didik menandai kosakata atau teks bacaan yang belum diketahui, guru juga menggunakan media gambar dan video pembelajaran untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik.

Inovasi tersebut berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya strategi tersebut biasanya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti menggunakan inovasi pada pembelajaran yaitu pada saat pembagian kelompok, guru meminta peserta didik untuk mengambil kertas yang berisi nama-nama hewan, kemudian peserta didik yang mendapatkan kertas dengan nama hewan yang sama diminta untuk berkelompok dengan satu peserta didik diminta untuk menirukan suara hewan tersebut. Tujuan peneliti memunculkan inovasi tersebut agar strategi *learning start with a question* dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya guru yang aktif tetapi peserta didik juga aktif dalam berkomunikasi dan percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan strategi *Learning Start With a Question* dapat meningkatkan komunikasi efektif peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Pabuwaran?

2. Apakah penggunaan strategi pembelajaran *Learning Start With a Question* dapat meningkatkan percaya diri peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Pabuwaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri 2 Pabuwaran ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan komunikasi efektif peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran dengan menggunakan strategi *Learning Start With a Question*.
2. Untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Pabuwaran dengan strategi *Learning Start With a Question*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan pendidikan abad-21.
- b. Sebagai acuan peningkatan keterampilan berkomunikasi efektif pada peserta didik.
- c. Sebagai acuan peningkatan sikap percaya diri peserta didik dengan menggunakan strategi *Learning Start With a Question*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Meningkatkan komunikasi efektif peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan percaya diri peserta didik, dengan adanya proses komunikasi efektif pada saat pembelajaran berlangsung diharapkan terjalin kolaborasi antar peserta didik maupun dengan guru pada saat pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### b. Manfaat Bagi Guru

Guru dapat memperoleh inovasi baru dalam hal penggunaan strategi *Learning Start With a Question*. Guru dapat meningkatkan komunikasi efektif dan percaya diri peserta didik sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Pada abad-21 perkembangan pendidikan dan keterampilan harus dikuasai oleh guru sehingga guru harus selalu mencari model atau strategi yang tepat diterapkan untuk pembelajaran dikelas.

### c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran meningkat terutama rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan acuan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif khususnya untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran, agar kualitas sekolah dan peserta didik meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada dikelas dan semoga dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik.